BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah Kampung Naga

Kampung Naga merupakan suatu perkampungan yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang sangat kuat dalam memegang adat istiadat leluhurnya. Hal ini akan terlihat jelas perbedaannya bila dibandingkan dengan masyarakat lain di luar Kampung Naga. Masyarakat Kampung Naga hidup pada suatu tatanan yang dikondisikan dalam suasana kesahajaan dan lingkungan kearifan tradisional yang lekat.

Penggunaan istilah Naga sendiri tidak diketahui asal-usulnya dan tidak ditemukan sumber yang kompeten. Berbagai asumsi atau penapsiran yang tidak dapat dipertanggung jawabkan bermunculan. Seperti halnya yang menyebutkan bahwa istilah Naga itu adalah *Na Gawir* (dalam bahasa sunda). Artinya berada pada lereng lembah sungai ciwulan. Dikarenakan bukti satu-satunya mengenai sejarah Kampung Naga telah terbakar maka masyarakat tidak mau memberi informasi tentang sejarah Kampung Naga karena mereka takut karena tidak berpegang pada buku itu dianggap tidak menghormati dari karuhun (nenek moyang) mereka.

Namun masyarakat Kampung Naga mengaku berasal dari nenek moyang yang sama, yaitu Sembah Dalem Eyang Singaparana yang makamnya masih dianggap keramat dan dihormati oleh mereka, karena tokoh inilah yang mengajarkan tata kehidupan atau tata kelakuan, yang saat ini masih diamalkan dengan taat oleh seluruh masyarakat Kampung Naga, atau disebut juga *Seuweu Putu Naga* (Sanaga).

Falsafah dari karuhun atau nenek moyang masih dijunjung dan menjadi pegangan oleh masyarakat Kampung Naga yang bersifat damai yaitu, *nyalindung na sihung maung ditekernya mementeng, ulah aya guam tuliskeun, teu bisa kanyahokeun, sok mun eling moal luput salamet.* Artinya walaupun mendapat hinaan tidak boleh melawan usahakan menghindarkan diri sambil tetap sadar. Sembah Dalem Singaparana juga berpegangan pada falsafah hidup *teu saba, teu soba, teu banda, teu boga teu weduk, teu bedas, teu gagah, teu pinter*. Artinya menjauhkan kehidupan material, tidak merasa lebih dari yang lain. Hal ini masih terlihat sampai saat ini, yaitu masyarakat kampung naga yang hidup sederhana. (Ahman Sya,M,dkk. 2008 : 22-29)

3.1.2 Kondisi Alam Kampung Naga

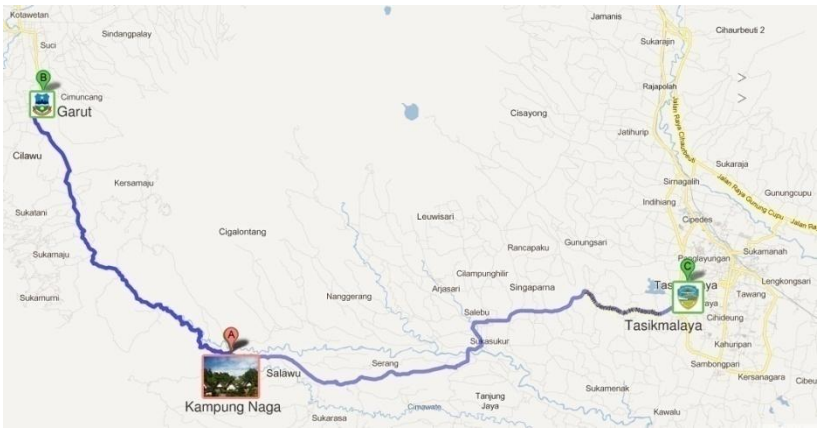
Kampung Naga secara administratif berada di wilayah Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Propinsi Jawa Barat. Lokasi Kampung Naga tidak jauh dari jalan raya yang

menghubungkan kota Garut dengan kota Tasikmalaya. Kampung ini berada di lembah yang subur.

Di sebelah barat Kampung Naga dibatasi oleh hutan keramat, karena di dalam hutan tersebut terdapat makam leluhur masyarakat Kampung Naga. Di sebelah selatan dibatasi oleh sawah-sawah penduduk, dan di sebelah utara dan timur dibatasi oleh sungai ciwulan yang sumber airnya berasal dari gunung Cikuray daerah Garut.

Gambar 3.1

Denah Lokasi Kampung Naga



Sumber : Google Maps

Jarak tempuh dari kota Tasikmalaya ke Kampung Naga kurang lebih 30 kilometer, sedangkan dari kota Garut jaraknya 26 kilometer, untuk menuju Kampung Naga dari arah jalan raya Garut-Tasikmalaya harus menuruni tangga yang sudah ditembok sampai ketepi sungai ciwulan dengan kemiringan sekitar 45 derajat dengan jarak kira-kira 500 meter.

Gambar 3.2

Anak Tangga Menuju Kampung Naga



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2012

Bentuk permukaan tanah di Kampung Naga berupa perbukitan dengan produktivitas tanah bisa dikatakan subur. Luas tanah Kampung Naga yang ada seluas 1,5 hektar, sebagian besar digunakan untuk perumahan, pekarangan, kolam, dan selebihnya digunakan untuk pertanian sawah yang dipanen satu tahun 2 kali.

Arsitektur dan bagian-bagian rumah di Kampung Naga yakni jenis dan bentuk rumah, bentuk atap, bentuk dinding, bagian-bagian rumah serta letak dan arah rumah masih mempertahankan gaya arsitektur tradisional. Rumah dalam bahasa sunda *Imah* (kasar), *bumi* (halus) juga dipandang identik dengan bumi dalam pengertian alam semesta keseimbangan antara *Makrokosmos* dan *Miksokosmos* harus senantiasa dijaga, sehingga rumah seperti juga halnya dengan bumi sebagai wadah yang harus selalu menyesuaikan diri jangan sampai menentang kodrat alam semesta.

Jenis dan bentuk rumah di Kampung Naga termasuk jenis panggung dengan kolong yang memiliki ketinggian kira-kira 60 cm dari tanah, bentuk atap rumah tradisional Kampung Naga mempunyai ciri khas yang disebut suhunan panjang dan bagian depannya ditambah ruangan yang disebut *wangkilas*.

Gambar 3.3

Bentuk Rumah Kampung Naga



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2012

Rumah-rumah tradisional Kampung Naga harus memanjang kearah Timur Barat, menghadap ke sebelah Utara atau ke sebelah Selatan sedangkan pintu rumah harus menghadap kearah Utara dan Selatan, berkaitan pada arah kaki, satu hal yang menjadi pantangan orang Kampung Naga khususnya dan masyarakat sunda pada umumnya yakni apabila rumah mereka mempergunakan dua pintu atau lebih, kedua pintu harus diletakan pada arah yang sama, kebiasaan ini berhubungan dengan kepercayaan bahwa bila pintu diletakan di

sebelah Selatan dan yang satu disebelah Utara maka rejeki yang masuk dari pintu satu akan keluar dari pintu yang lainnya.

Atap rumah terbuat dari daun tepus, alang-alang dan dilapisi oleh ijuk dengan ketebalan sekitar 15-20 cm. Bentuk rumah masyarakat Kampung Naga harus panggung, bahan rumah dari bambu dan kayu, atap rumah harus dari kayu nipah, ijuk atau alangalang, lantai rumah harus terbuat dari bambu atau papan kayu.

Dinding rumah dari bilik atau anyaman bambu dengan bentuk anyaman sasag. Pantangan atau tabu menggunakan kayu untuk daun pintu dapur, kadang-kadang daun pintu dapur terbuat dari anyaman sasag untuk bagian dapur dan anyaman kepang untuk dinding, rumah tidak boleh dicat, kecuali dikapur atau dimeni.

Bahan rumah tidak boleh menggunakan bahan tembok walaupun mampu membuat rumah tembok atau gedong. Rumah tidak boleh dilengkapi dengan perabotan, misalnya kursi, meja dan tempat tidur. Rumah tidak boleh mempunyai daun pintu didua arah berlawanan karena menurut anggapan mayarakat Kampung Naga, rizki yang masuk kedalam rumah melalui pintu depan tidak akan keluar melalui pintu belakang. Untuk itu dalam memasang daun pintu, mereka selalu menghindari daun pintu yang sejajar dalam satu garis lurus.

Pola pemukiman masyarakat di Kampung Naga adalah mengelompok. Rumah-rumah berkelompok di lereng bukit di suatu area tanah yang tidak sama ketinggiannya. Lereng bukit yang menjadi tempat keletakan rumah-rumah terdiri dari empat tingkatan. Pada setiap tingkatan areal tanah yang diratakan luasnya berbeda, sehingga jumlah rumahnya berbeda.

Deretan rumah yang satu terletak lebih tinggi dari deretan rumah yang lain dan dibatasi oleh semacam panahan tanah atau *turak* (sengked-sengked) dari susunan batu, agar tanah yang lebih tinggi tidak mudah longsor. Dan beda tinggi yang cukup besar maka pada tempat-tempat tertentu dibuat tangga dari susunan batu. Rumah tinggal pada umumnya terletak mengelompok dibagian utara dan selatan kampung, jumlah rumah seratus sepuluh, satu masjid, satu bale dan satu bumi ageung. Ditengah kampung terletak masjid dan bale yang letaknya berdampingan.

Gambar 3.4

Masjid Dan Bale Patemon Kampung Naga



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2012

Mesjid dan *bale* merupakan bangunan kampung dengan arsitektur tradisional. Mesjid ini berfungsi sebagai tempat ibadah atau kegiatan upacara-upacara adat. *Bale* atau patemon berfungsi sebagai tempat pertemuan atau musyawarah dan menerima tamu. Disebelah timur masjid dan bale atau di tengah-tengah kampung terletak tanah lapang atau halaman yang disebut alunalun. Fungsi alun-alun adalah untuk keperluan bersama yang dimanfaatkan untuk tempat aktifitas penduduk kampung antara lain, tempat melakukan upacara adat, pertunjukan kesenian terbangan, tempat bermain anak-anak, tempat berkumpul masyarakat, tempat berolahraga, tempat menjemur padi dan untuk kepentingan bersama lainnya.

Sejajar dengan masjid di sebelah barat pada bagian tanah yang lebih tinggi terdapat sebuah bangunan yang dikeramatkan sebagai bangunan suci yang disebut bumi ageung. Konon dahulunya bumi Ageung dipakai sebagai Surau atau langgar oleh leluhur Kampung Naga tetapi Bumi Ageung sekarang tidak dipakai untuk surau, karena telah dibangun masjid.

Bumi Ageung berfungsi untuk menyimpan benda-benda keramat seperti keris, tombak, golok dan barang-barang berharga. Ketika terjadinya pemberontakan DI/TII yang dipimpin Karto Suwirjo pada tahun 1956, kawasan Kampung Naga dipakai sebagai tempat pertahanan dan akhirnya dibakar, benda-benda keramat pun turut terbakar. Sekarang, bumi Ageung berfungsi sebagai tempat

pemberangkatan pemimpin-pemimpin adat Kampung Naga pada pelaksanaan upacara-upacara adat. Bumi Ageung senantiasa dipelihara kelestariannya oleh masyarakat setempat, dihormati dan dianggap memiliki nilai sakral juga memiliki fungsi-fungsi yang melekat pada adat dan tradisi masyarakat setempat.

Gambar 3.5

Bumi *Ageung* Kampung Naga



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2012

Sekeliling kampung ditempatkan pagar dari bambu (kandang jaga) dan pagar hidup yang terdiri dari pepohonan. Pintu masuk kampung di sebelah timur dengan keletakan pintu di tengah-tengah. Pagar batas kampung ini memisahkan lingkungan perumahan yang bersih dengan fasilitas yang dianggap mengotori lingkungan, misalnya MCK, kandang, saung lisung, kolam dan pancuran yang berada di luar pagar. Jadi selain batas kampung, pagar ini berfungsi pula sebagai penjaga kebersihan lingkungan pemukiman.

Tersedia sumber air berupa mata air di sebelah selatan Kampung Naga yang airnya tidak pernah kering walaupun diambil terus menerus oleh penduduk Kampung Naga dalam mencukupi kebutuhan air bersih untuk masak dan minim. Sedangkan untuk mandi dan cuci terdapat pancuran yang airnya dialirkan Sungai Ciwulan dengan menggunakan paralon atau bambu. Kolam atau *balong*, selain berfungsi sebagai beternak ikan, juga di atas kolan ikan dibangun kakus. Sarana produksi berupa sawah dan ladang terdapat di sebelah barat dan timur pemukimam penduduk. Sawah ditanami padi putih merah atau padi hitam, dan hasilnya untuk kebutuhan mereka sendiri. Sarana produksi lainnya adalah saung lisung, yaitu bangunan yang digunakan masyarakat sebagai tempat untuk menumbuk padi.

Gambar 3.6

***Saung Lisung* Kampung Naga**



Sumber: dokumentasi Peneliti 2012

Bagian dari Kampung Naga lainnya adalah hutan keramat yang terletak di Timur kampung. Hutan keramat ini dikelilingi oleh Sungai

Ciwulan yang merupakan garis demarkasi bagi areal keseluruhan hutan keramat yang disakralkan. Hutan keramat terletak di lereng bukit yang banyak ditumbuhi pohon *kadu* (durian), *manggu* (manggis), bunga kenanga, *kawung* (enau dan berberbagai jenis pohon bambu).

Hutan keramat ini sangat dikeramatkan sehingga pohon-pohon tidak boleh ditebang. Makam yang dikeramatkan, yaitu makam Sembah Dalem Singaparana (leluhur Kampung Naga), letaknya disebelah barat Kampung Naga. Selain itu terdapat tiga buah makam yang dikeramatkan lagi, sayang makam-makam tersebut tidak diketahui namanamanya. Ziarah kemakam keramat leluhur Kampung Naga ini dipercaya dapat memberi keselamatan dan keberkahan. Ziarah ke makam ini dilakukan pada upacara-upacara adat maupun hari-hari yang telah ditentukan yakni bukan pada hari-hari terlarang yaitu, selasa-rabu dan sabtu maupun pada bulan-bulan terlarang yakni bulan *syafar* dan *syiam* (rahamadhan). (Ahman Sya,M,dkk. 2008:22-32)

3.1.3 Kondisi Penduduk Kampung Naga

Menurut catatan yang ada di Desa Neglasari Kecamatan Salawu dan *Kuncen* Kampung Naga tahun 2010 jumlah penduduk Kampung Naga berjumlah 312 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga 108 Kepala Keluarga (KK), sedangkan jumlah bangunan 113 buah bangunan

rumah termasuk bangunan khusus yaitu satu balai pertemuan, satu mesjid dan satu bumi ageung.

Akan tetapi jumlah jiwa masyarakat Kampung Naga yang termasuk adat ”SaNaga” masih banyak, yaitu warga Kampung Naga yang bertempat tinggal diluar Kampung Naga, di luar Desa Neglasari, bahkan ada juga warga Kampung Naga yang bertempat tinggal di kota-kota besar Seperti Jakarta, Bandung, Cirebon, Garut, Tasikmalaya dan lain-lain.

Mereka yang bertempat diluar Kampung Naga, masih tetap terikat oleh adat Naga dan setiap penyelenggaraan upacara adat mereka datang ke Kampung Naga untuk berziarah ke makam keramat. Bagi mereka yang tinggal diluar, tidak terikat lagi oleh ketentuan adat seperti membuat rumah panggung dan aturan lainnya. Sebagaimana yang ada di lingkungan Kampung Naga, tentang jumlah rumah, sebenarnya masih ada peluang untuk mendirikan rumah di lingkungan Kampung Naga sepanjang masih tersedianya tanah. Artinya, jumlah bangunan rumah tidak dibatasi seratus sepuluh bangunan saja. Tetapi melihat kondisi tanah kini dengan seratus sepuluh bangunan rumah yang ada tidak mungkin lagi masyarakat Kampung Naga menambah bangunan rumah. Oleh karena itu, apabila jumlah keluarga bertambah dan tidak mungkin lagi tinggal dalam satu rumah, maka keluarga tersebut harus mendirikan rumah dan tinggal diluar Kampung Naga.

Adapun sarana pendidikan anak-anak di Kampung Naga, baik tingkat Sekolah Dasar (SD) maupun tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) belum tersedia oleh sebab itu anak-anak harus keluar dari Kampung Naga. Di Sekolah Dasar Neglasari sejumlah anak dari Kampung Naga yang sekolah disana, sedangkan untuk Sekolah Lanjutan Pertama di SMP Negeri Salawu. Untuk kelangsungan hidupnya, masyarakat Kampung Naga memiliki sumber mata pencaharian dari pertanian sawah dan perladangan, baik yang statusnya sebagai petani pemilik, petani penggarap, maupun buruh tani. Adapun mata pencaharian tambahan yang ditekuni oleh masyarakat Kampung Naga ialah membuat barang ayaman atau kerajinan tangan dari bambu.

Sistem kemasyarakatan Kampung Naga tidak lepas dari unsur-unsur adat istiadat leluhur masyarakat Kampung Naga yang sampai sekarang masih tetap dipertahankan dan dipegang teguh oleh masyarakatnya. Dalam system kemasyarakatan ini akan diuraikan : Sistem pelapisan sosial, Sistem kepemimpinan, Sistem kekerabatan.

a) Sistem pelapisan sosial

Hidup masyarakat Kampung Naga berpedoman kepada adat istiadat, pantangan, norma-norma atau hukum adat yang berlaku semenjak para leluhur mereka hidup. Pedoman itu merupakan pengatur dan pengontrol hidup yang dipegang teguh oleh mereka dan berlaku dalam segala aspek kehidupan masyarakat Kampung Naga. Mereka

tidak mempersoalkan sistem pelapisan sosial, mereka beranggapan semua insan mempunyai kedudukan yang sama. Hal itu secara fisik dapat dibuktikan dengan bangunan rumah yang sama, dan berbagai kepemilikan benda yang sederhana pula. Dinamika kehidupan dan kemajuan teknologi, kini tidak bisa dibendung dan Kampung Naga yang semula serba tertutup kini mulai membuka diri terhadap berbagai informasi dari luar.

Sekalipun dalam jumlah terbatas, pesawat TV dan radio mulai hadir di Kampung Naga. Akan tetapi, kuatnya adat yang mereka dukung telah menangkal nilai-nilai baru yang tidak sesuai dengan adat istiadat mereka hingga kini dampak negatif akan kehadiran benda-benda tersebut belum nampak. Satu hal yang perlu dihormati, bahwa tingkat ekonomi seseorang di dalam masyarakat Kampung Naga tidak pernah menjadi ukuran dan karena kekayaan atau kepemilikan barang-barang mewah tidak menjadikan seseorang naik pada lapisan tertentu. Lapisan sosial yang mendapat pengakuan tinggi dari masyarakat Kampung Naga tidak lain adalah bagaimana seseorang dalam kehidupan sehari-harinya dan kepatuhan pada adat seperti *Kuncen*, *Lebe*/Amil, *Punduh*/Tua Kampung, serta beberapa orang yang dipercaya untuk membantu mengurus masalah upacara dan adat istiadat. Inilah kesepakatan bersama dan ketentuan dari nenek moyang mereka yang selalu dipatuhinya.

Kuncen adalah kepala adat yang dipilih menurut adat dan berlaku secara turun-menurun dan hanya boleh dijabat oleh seorang laki-laki. Ia merupakan sesepuh Kampung adat yang sangat dihormati oleh masyarakat dan segala ucapannya yang berhubungan dengan adat istiadat selalu dipatuhinya. Menurut anggapan warga, *Kuncen* adalah orang yag memiliki kelebihan, baik pengetahuan maupun pengalaman dalam masalah adat. *Kuncen* dibantu oleh seorang *Lebe* atau Amil dan *Punduh* atau Tua Kampung yang dipilih secara generatif atau keturunan. Tugas *Lebe* yaitu membantu *Kuncen* dalam bidang keagamaan, kematian. Sedangkan *Punduh* atau Tua Kampung mempunyai tugas penghubung antara *Kuncen* dengan masyarakat. Selain itu ada juga yang mendapat pengakuan tinggi dari masyarakat yaitu pejabat pemerintah yang mengurus masalah sehari-hari warga yang khususnya berhubungan dengan sistem desa. Mereka adalah ketua RW dan ketua RT yang dipilih secara musyawarah, mereka mendapat tempat yang tinggi dimata masyarakat.

b) Sistem Kepemimpinan

Kampung Naga sebagai salah satu Kampung Adat yang ada di Jawa Barat memiliki dua bentuk sistem kepemimpinan, yaitu kepemimpinan formal dan kepemimpinan informal. Kepemimpinan formal adalah kepemimpinan yang dipilih atas dasar pemilihan rakyat dan mendapat legitimasi dari pemerintah. Kepemimpinan formal di Kampung Naga dipegang oleh ketua RW atau ketua RT yang langsung

berhubungan dengan sistem pemeritahan. Sedangkan kepemimpinan informal adalah kepemimpinan yang ditentukan menurut ketentuan adat. Pemimpin adat adalah seseorang yang biasa yang disebut *Kuncen*, sebagai orang yang dituakan, perkataan *Kuncen* sangat didengar dan dipatuhi oleh masyarakat Kampung Adat. *Kuncen* memiliki hak khusus dalam menerima tamu dan memberi petunjuk-petunjuk khusus dalam kehidupan adat istiadat Kampung Naga. Peranan *Kuncen* sebagai pemimpin informal di Kampung Naga terlihat konkrit ketika memberi nasehat, saran, dan pendapat serta bagaimana ia mengendalikan perilaku masyarakat Kampung Naga.

Kepatuhan warga kepada *Kuncen* karena ia dipandang sebagai pengemban amanat leluhur, hingga apa yang diucapkannya akan dipatuhi termasuk larangan untuk tidak membicarakan sejarah, asal-usul Kampung Naga dan tradisi pada hari-hari tertentu. Dalam pelaksanaan kehidupan sehari-harinya kedua bentuk sistem kepemimpinan di Kampung Naga dapat bekerja sama mengatur keharmonisan hidup masyarakat Kampung Adat Naga khususnya dan masyarakat Desa Neglasari umumnya.

c) Sistem Kekerabatan

Keluarga inti pada masyarakat Kampung Naga terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah. Beberapa anak yang sudah menikah ada juga yang masih tinggal bersama orang tua mereka

karena mereka ini belum siap untuk pindah atau belum memiliki rumah sendiri. Setiap individu yang hidup dalam suatu masyarakat, secara biologis menyebut kerabat kepada orang yang mempunyai hubungan darah, baik melalui ayah atau ibu. Masyarakat Kampung Naga yang diperluas lagi dengan warganya yang tinggal di luar wilayah Kampung Naga, masih terikat oleh adat SaNaga, mereka dengan kerabatnya yang secara biologis masih terikat pada adat Kampung Naga selalu melakukan kegiatan bersama dan ketentuan tersebut dipatuhi oleh seluruh warga SaNaga. Pada hakekatnya, berbagai kegiatan dan upacara yang dilaksanakan mampu menyatukan mereka dalam satu ikatan kekeluargaan dan satu keturunan.

Berbicara masalah pembagian hak waris, terdapat dua kebiasaan. Sebagai masyarakat berpatokan pada hukum atau syariat agama Islam, yaitu hak waris untuk laki-laki dan perempuan adalah dua berbanding satu. Akan tetapi sebagian warga lainnya yang teguh mempertahankan adat peninggalan leleuhurnya membagi warisan berdasarkan hukum adat tidak membedakan hak antara laki-laki dan perempuan. Mengenai upacara- upacara yang senantiasa dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga ialah upacara Menyepi, upacara *Hajat Sasih* dan Upacara Perkawinan. (Ahman Sya,M,dkk. 2008: 34-73)

3.1.4 Sejarah Dilaksanakannya Upacara *Hajat Sasih*

Hajat Sasih merupakan ritual yang diwarisi oleh nenek moyang Kampung Naga. Upacara *Hajat Sasih* dilaksanakan oleh seluruh warga adat SaNaga, baik yang bertempat tinggal di Kampung Naga maupun di luar Kampung Naga. *Hajat Sasih* dilaksanakan sejak jaman nenek moyang.

Nenek moyang Kampung Naga yang paling berpengaruh dan berperan bagi masyarakat Kampung Naga ”SaNaga” yaitu Eyang Singaparana atau Sembah Dalem Eyang Singaparana yang disebut lagi dengan Eyang Galunggung, dimakamkan di sebelah Barat Kampung Naga. Makam ini dianggap oleh masyarakat Kampung Naga sebagai makam keramat yang selalu diziarahi pada saat diadakan upacara adat bagi semua keturunnya. Namun kapan Eyang Singaparana meninggal, tidak diperoleh data yang pasti bahkan tidak seorangpun warga Kampung Naga yang mengetahuinya.

Menurut kepercayaan yang mereka warisi secara turun temurun, nenek moyang masyarakat Kampung Naga tidak meninggal dunia melainkan *tilem* (raib) tanpa meninggalkan jasad. Dan di tempat itulah masyarakat Kampung Naga menggapnya sebagai makam, dengan memberikan tanda atau petunjuk kepada keturunan Masyarakat Kampung Naga. Selanjutnya mereka hendak mengirim doa kepada *”leluhur”* nenek moyang mereka.

Menurut kepercayaan Masyarakat Kampung Naga dengan menjalankan adat istiadat warisan nenek moyang berarti menghormati para leluhur atau karuhun. Segala sesuatu yang datangnya bukan dari ajaran Karuhun Kampung Naga dan sesuatu yang tidak dilakukan Karuhunnya dianggap sesuatu yang tabu. Tabu atau pantangan atau pamali bagi masyarakat Kampung Naga masih dilaksanakan dengan patuh khususnya dalam kehidupan sehari-hari terutama yang berkenaan dengan aktifitas kehidupannya. Pantangan atau pamali merupakan ketentuan hukum yang tidak tertulis yang mereka junjung tinggi dan dipatuhi oleh setiap orang.

Masyarakat Kampung Naga sangat menghormati Eyang Sembah Singaparana yang merupakan cikal bakal masyarakat Kampung Naga. Sementara itu, di Tasikmalaya ada sebuah tempat yang bernama Singaparna. Masyarakat Kampung Naga menyebutkan nama tersebut Galunggung, karena kata Singaparna berdekatan dengan Singaparana nama leluhur masyarakat Kampung Naga.

Upacara *Hajat Sasih* adalah warisan turun-temurun, upacara *Hajat Sasih* bertujuan sebagai penghormatan kepada Eyang Sembah Singaparana yang merupakan cikal bakal masyarakat Kampung Naga. Selain itu pelaksanaan upacara *Hajat Sasih* juga bisa diartikan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Kampung Naga kepada Sang Maha Pencipta, Allah SWT, atas segala kemurahan-Nya. Sehingga upacara *Hajat Sasih* dilaksanakan para hari-hari besar agama Islam agar aturan

adat selaras dengan aturan agama. Pelaksanaan upacara dan tata cara upacara *Hajat Sasih* dari dulu hingga sekarang tidak ada yang berubah. Upacara *Hajat Sasih* juga selalu dilaksanakan bertepatan dengan hari besar Islam.

Alternatif waktu penyelenggaraan upacara *Hajat Sasih* sebagai berikut :

1. Bulan Muharam, tanggal 26, 27, atau 28
2. Bulan Maulud, tanggal 12, 13, atau 14
3. Bulan Jumadil Akhir, tanggal 16, 17, atau 18
4. Bulan Ruwah (Sya'ban), tanggal 14, 15, atau 16
5. Bulan Syawal, tanggal 1, 2, atau 3
6. Bulan Rayagung, tanggal 10, 11, atau 13
   (Suryani dan Charliyan, 2010:78).

Dalam satu tahun, enam kali ritual dilaksanakan. Tiga hari dalam setiap bulan diatas dimaksudkan sebagai alternatif. Mereka dapat memilih berdasarkan waktu yang lebih memungkinkan untuk melaksakannya. *Hajat Sasih* tidak boleh dilaksanakan bersamaan dengan ritual Menyepi, pada setiap hari selasa, rabu dan sabtu. Oleh karena itu, disediakan alternatif sehingga masyarakat Kampung Naga melaksanakan salah satu ritual dengan tidak melanggar ritual adat yang lainnya.

Dalam kepercayaan masyarakat Kampung Naga, nyepi merupakan waktu yang tepat untuk melakukan introspeksi diri. Oleh sebab itu, pelaksanaanya tidak boleh terganggu oleh ritual-ritual lain. Hal ini berlaku bahkan untuk pelaksanaan upacara ritual yang secara tetap diselenggarakan, termasuk didalamnya ritual *Hajat Sasih*. Jika

waktunya bersamaan dengan waktu melaksanakan ritual nyepi, maka pelaksanaan upacara ritual tersebut harus dimajukan atau dimundurkan agar tidak berbenturan.

Dengan melakukan ritual ini, masyarakat Kampung Naga berusaha mengembalikan dan memusatkan kekuatan-kekuatan yang hilang dalam dirinya karena jiwa mereka sudah tercemar oleh anasir buruk atau pengaruh luar. Dengan cara ini pula mereka berusaha mengeluarkan isi jiwanya yang kotor dan berusaha mengisinya dengan kekuatan alam semesta yang baik. Berbeda dengan konsep nyepi yang dimiliki oleh kaum Hindu, selama melakukan ritual nyepi, masyarakat Kampung Naga tetap melaksanakan rutinitas keseharian mereka termasuk bekerja. Selama menjalankan nyepi, mereka dilarang melakukan beberapa hal yang dianggap dapat mencemari niat. Salah satu dari pantangan tersebut adalah dilarang menceritakan sesuatu apapun yang berkenaan dengan adat istiadat mereka di waktu itu.[1]

Upacara *Hajat Sasih* secara garis besar kegiatannya diawali dengan *"bebersih"*, yang dilakukan dengan cara mandi secara bersama-sama di Sungai Ciwulan. *Bebersih* artinya membersihkan diri, yang mengandung makna bukan hanya membersihkan jasmani namun juga membersihkan rohani dari berbagai anasir jahat yang menempel dan mengotori tubuh.

[1] http://www.jurnalstidnatsir.co.cc/2009/06/bedah-kebudayaan-hajat-sasih-pada.html (Selasa, 15 Mei 2012 Pukul 00:05)

Kedatangan *Kuncen* tanda dimulainya upacara *bebersih*, mereka mulai turun ke sungai. Kegiatan *bebersih* dilanjutkan dengan berziarah ke makam leluhur masyarakat Kampung Naga. Para peziarah yang hendak mengunjungi leluhur yang sangat dihormatinya tersebut, harus memenuhi beberapa ketentuan. Pertama, mendapat izin dari *Kuncen* sebagai pemangku adat masyarakat Kampung Naga. Kedua, ziarah hanya dilakukan oleh kaum laki-laki dan belum pernah menunaikan ibadah haji. Ketiga, fisik hatinya harus bersih, itu juga mengapa para peziarah diwajibkan *bebersih* dulu sebelum berziarah ke makam Sembah Dalem Eyang Singaparna. (Suryani dan Charliyan, 2010:78).

3.1.5 Objek Penelitian Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi mengkaji bahasa, komunikasi dan budaya akan tetapi istilah istilah yang digunakan dalam etnografi komunikasi berbeda dengan cabang ilmu yang berkaitan seperti komunikasi, kebudayaan bahkan antropolgi sekalipun, istilah yang digunakan pada akhirnya mengacu pada objek yang diteliti. Objek objek penelitian etnografi komunikasi antara lain :

1. **Masyarakat Tutur (*Speech Community*)**

   Etnografi dan etnografi komunikasi memang saling berkaitan, salah satunya adanya pengaruh sosiokultural yang sangat besar, sehingga keduanya memiliki batasan yang sama dalam melakukan penelitian, yaitu dalam konteks kebudayaan tertentu. Peter

L.Berger mengemukakan bahwa masyarakat sebagai suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Banyak ahli yang telah mendifinisak apa yang dimaksud dengan *speech community* atau masyarakat tutur akan tetapi dari sekian banyak batasan, hanya ada dua yang dapat digunakan dalam penelitian etnografi komunikasi. Yang pertama menurut Hymes yang menekankan bahwa semua anggota masyarakat tutur tidak saja sama sama memiliki kaidah untuk berbicara, tetapi juga satu variasi linguistic, yang kedua dari Seville-Troike membicarakan level analisis dimana masyarakat tutur tidak harus memiliki satu bahasa, tetapi memiliki kaidah sama dengan berbicara.

2. Aktivitas Komunikasi

Etnografi komunikasi tidak hanya membahas masyarkat tutur akan tetapi juga menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan identifikasi peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi. Proses atau peristiwa komuikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain.

3. Komponen Komunikasi

Komponen komunikasi mendapat tempat yang paling penting dalam etnografi komunikasi, selain itu melalui komponen komunikasilah sebuah peristiwa komunikasi diidentifikasi. Pada akhirnya melalui etnografi komunikasi dapat ditemukan pola

komunikasi sebagai hasil hubungan antara komponen komunikasi.

4. Kompetensi Komunikasi

Tindak komunikatif individu sebagai bagian dari suatu masyarakat tutur, dalam perspektif etnografi komunikasi lahir dari integrasi tiga keterampilan, yaitu keterampilan linguistic, keterampilan interaksi, dan keterampilan kebudayaan. Kompetensi komunikasi akan melibatkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dan dimensi komunikatif dalam *setting* social tertentu.

5. Varietas Bahasa

Konteks varietas bahasa dapat memudahkan dan akan lebih jelas digunakan untuk menguraikan pemolaan komunikasi. Hymes menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat varietas kode bahasa dan cara cara berbicara yang bisa dipakai oleh anggota masyarakat atau sebagai reporter komunikatif masyarakat tutur.Varietas ini akan mencakup semua varietas dialek atau tipe yang digunakan dalam populasi sampel tertentu, dan fakor factor sosiokultural yang mengarahkan pada seleksi dari salah satu variasi bahasa yang ada. Sehingga pilihan varietas yang dipakai akan menggambarkan hubungan yang dinamis antara komponen komponen komunikasi dari suatu masyarakat tutur, atau yang dikenal sebagai pemolaan komunikasi. (Kuswarno, 2008: 38-46)

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan tradisi etnografi komunikasi, teori subtantif yang diangkat yaitu interaksi simbolik dan pemusatan simbolis, dimana untuk menganalisis aktivitas komunikasi ritual dalam upacara *Hajat Sasih* Kampung Naga Tasikmalaya.

Tradisi etnografi komunikasi dalam penjelasannya, memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari interaksi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai mahluk sosial. ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan *linguistic*, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya. (Kuswarno, 2008:18).

Dengan demikian tradisi etnografi komunikasi membutuhkan alat atau metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah *(natural setting)* mereka.

Menurut David Williams (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan

dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah" (Moleong, 2007:5)

Adapun pengertian kualitatif lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln (1987) dalam buku Lexy Moleong, menyatakan:

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada" (Denzin dan Lincoln dalam Moleong, 2007:5)

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sebagai bentuk penunjang dari penelitian yang valid tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, melainkan informasi-informasi dalam bentuk data yang relevan dan dijadikan bahan-bahan penelitian untuk di analisis pada akhirnya. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut :

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interview)* yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai *(interviewee)* yang memberikan jawaban pertanyaan itu (Moleong, 2007 : 135).

Wawancara juga dimaksudkan untuk memverifikasi khususnya pengumpulan data. Wawancara yang akan dilakukan secara terstruktur bertujuan mencari data yang mudah dikualifikasikan, digolongkan, diklasifikasikan dan tidak terlalu beragam, dimana sebelumnya peneliti menyiapkan data pertanyaan.

Wawancara dalam etnografi komunikasi dapat berlangsung selama peneliti melakukan observasi partisipan, namun seringkali perlu juga wawancara khusus dengan beberapa responden. Khusus yang dimaksud adalah dalam waktu dan setting yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Itu semua bergantung kepada kebutuhan peneliti akan data lapangan. (Kuswarno, 2008:55)

2. Obeservasi Partisipan

Observasi Pertisipan adalah metode tradisional yang digunakan dalam antropologi dan merupakan sarana untuk peneliti masuk ke dalam masyarakat yang akan ditelitinya. Peneliti akan berusaha untuk menemukan peran untuk dimainkan sebagai anggota masyarakat tersebut, dan mencoba unuk memperoleh perasaan dekat dengan nilai-nilai kelompok dan pola-pola masyarakat. (Kuswarno, 2008:49)

Dalam metode parisipan ini, dikenal beberapa teknik yang dapat digunakan untuk memudahkan penelitian, berikut teknik-

teknik dalam observasi partisipan yang dapat digunakan dalam penelitian etnografi komunikasi:

a) Teknik mencuri dengar *(eavesdropping)*, yaitu teknik mendengarkan apapun yang bisa didengar tanpa harus meminta subjek penelitian untuk membicarakannya, misalnya mencuri dengar percakapan dalam telepon. Di sinilah keahlian penelti diperlukan, untuk mencuri dengar tanpa merusak kepercayaan dari si subjek penelitian. Teknik ini sangat diperlukan, karena tidak semua subjek penelitian jujur dengan apa yang dia lakukan dan dia bicarakan. Teknik ini juga dapat mengungkapkan apa yang tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan
b) Teknik melacak *(tracer)*, yaitu mengikuti seseorang dalam melakukan serangkaian aktivitas normalnya, selama periode waktu tertentu, misalnya selama beberapa jam dan sebagainya.
c) *Sentizing concepts*,yaitu kepekaan perasaan yang ada dalam diri peneliti, karena peneliti telah mengetahui apa yang akan diteliti, secara otomatis, peneliti akan mengarahkan pengamatannya kepada hal-hal atau perilaku yang menunjang data. (Kuswarno, 2008:51)

3. Catatan Lapangan *(Field Note)*

Merupakan Gambaran yang orisinil dari hasil penelitian. Berfungsi untuk memperoleh gambaran konkrit tentang kejadian di lapangan.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan buku atau referensi sebagai penunjang penelitian dengan melengkapi atau mencari data-data yang diperlukan peneliti dari literature, referensi, majalah, makalah, *internet* dan lainnya.

5. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, foto,video dan sebagainya. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan (Moleong, 2007 : 161).

Dokumentasi sendiri merupakan salah satu pengumpul data dimana sumber dokumentasi ini diperoleh dari beberapa data atau dokumen, laporan, buku, surat kabar, dan juga beberapa bacaan lainnya yang mendukung penelitiaan ini.

6. *Internet Searching*

Internet searching merupakan salah satu dari produk perkembangan teknologi manusia melalui *browser* untuk mencari

informasi yang diperlukan. Dalam pengumpulan data dilakukan secara *online* atau media internet dengan mencari dan mengumpulkan informasi berupa data-data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti. Diantaranya melalui alamat-alamat website yang biasa digunakan dalam pencarian data seperti *www.google.com*, jurnal elektronik, Blog, berita-berita *online* dan lain-lain.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah seseorang yang memiliki informasi tentang objek yang akan diteliti, informan memiliki peran penting dalam sebuah penelitian kualitatif dan dapat menunjang data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. (Kriyantono, 2007:154)

Adapun informan penelitian yang terpilih adalah orang-orang yang terlibat dalam upacara *Hajat Sasih* masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya, yang dijadikan Informan penelitian semuanya adalah laki-laki, karena yang mengikuti proses dari awal sampai berakhirnya

upacara *Hajat Sasih* ini adalah para laki-laki, berikut nama informan yang dijadikan subjek penelitian :

Tabel 3.1

Informan Penelitian

No.	Nama	Keterangan
1	Uron	Masyarakat Kampung Naga
2	Ojid	Masyarakat Kampung Naga
3	Solih	Masyarakat Kampung Naga

Sumber : Data Peneliti 2012

Untuk memperjelas dan memperkuat data yang lebih baik dalam informasi yang diperoleh, maka penelitian ini juga akan menggunakan informan kunci, informan kunci dalam penelitian ini ialah :

1. *Punduh* / Sesepuh Kampung Naga, yaitu orang yang dituakan dalam arti bukan dilihat dari umurnya, tetapi dalam pengetahuannya mengenai upacara *Hajat Sasih* khususnya, umumnya mengenai Kampung Naga.
2. *Lebe* Kampung Naga, yaitu orang yang memimpin do'a setelah *Kuncen* dalam berbagai upacara adat di Kampung Naga dan dianggap orang yang mengetahui berbagai informasi mengenai Kampung Naga.

   Adapun informan kunci sebagai berikut :

Tabel 3.2

Informan Kunci

No.	Nama	Keterangan
1	Maun	*Punduh* / Sesepuh kampung Naga
2	Ateng	*Lebe* Kampung Naga

Sumber : Data Peneliti 2012

3.2.4 Teknik Analisa Data

Pada dasarnya proses analisis data dalam etnografi berjalan dengan bersamaan dengan pengumpulan data. Ketika peneliti melengkapi catatan lapangan setelah melakukan observasi, pada saat itu sesungguhnya ia telah melakukan analis data. Sehingga dalam etnografi, peneliti bisa kembali lagi ke lapangan untuk mengumpulkan data, sekaligus melengkapi analisisnya yang dirasa masih kurang. Hal ini akan terus berulang sampai analisis dan data yang mendukung cukup. (Karen dalam Kuswarno, 2008:67).

Berikut teknik analis data dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Craswell dalam buku Engkus Kuswarno2008:

1. **Deskripsi**

   Pada tahap ini etnografer mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detil objek penelitiannya itu.

2. Analisis

Pada bagian ini, etnografer menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, biasanya melalui tabel,grafik model yang menggambarkan objek penelitian. Bentuk yang lain dalam dari tahap ini adalah membandingkan objek diteliti dengan dengan objek yang lain. mengevaluasi objek dengan nilai-nilai yang umum berlaku, membangun hubungan antara objek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar. Selain itu, pada tahap ini juga etnografer dapat mengemukakan kritik atau kekurangan terhadap penelitian yang telah dilakukan, dan menyarankan desain penelitian yang baru, apabila ada yang melanjutkan penelitian atau akan meneliti hal yang sama.

3. Interpretasi

Interpretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografer pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, etnografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya. (Kuswarno, 2008:68-69)

3.2.5 Teknik Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan *valid* atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Berikut adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dikemukakan oleh Moleong dalam Kuswarno (2008) :

1. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
2. Kecukupan referensi, yaitu mengumpulkan selain data tertulis selengkap mungkin. Misalnya dengan rekaman video, suara, foto, dll.
3. Pengecekan anggota, yaitu mengecek ulang hasil analisis peneliti dengan mereka yang terlibat dalam penelitian, baik itu informan atau responden, atau dengan asisten peneliti, atau dengan tenaga lapangan. Misalnya dengan mereka yang pernah membantu peneliti untuk wawancara, mengambil foto dan sebagainya.

   (Kuswarno, 2008:66-67)
4. Triangulasi, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan

yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-recheck temuannya dengan beberapa macam triangulasi. Dan yang peneliti ambil yaitu teknik triangulasi data.

Triangulasi data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Moleong, 2007:330)

3.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian berada di Kampung Naga terletak tidak jauh dari jalan raya yang menghubungkan Kabupaten Garut dengan Tasikmalaya yaitu kurang lebih pada kilometer ke-30 arah barat Kota Tasikmalaya. Secara administratif Kampung Naga berada di wilayah desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat.

3.2.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan terhitung mulai bulan Februari 2012 sampai bulan Juli 2012.Waktu pelaksanaan dimulai dari persiapan, pra-penelitian, penelitian hingga pelaksanaan sidang.